

## STIGMA DAN PROSES SOSIALISASI WARIA SERTA DAMPAKNYA PADA PENINGKATAN RISIKO PENULARAN IMS DAN HIV/AIDS

*(Stigmatization and Socialization Process toward Transvestites and Its Impact  
for The Increasing of Transmission Risk from STD and HIV/AIDS)*

Husni Abdul Gani \*, Dewi Rokhmah \*

### **Abstract**

*Being a transvestites is assumed as deviate behaviour by our society. It is severed with negative stigmatization as bad image, dirty, criminal, and having deviate sexual orientation, cause this group of people have more risky toward psychological and sexual impact in transmission of STD and HIV/AIDS. Socialization process is needed by transvestites getting acceptance in social environment, because transvestites could not separate from social context. This study aims to analyze the stigmatization and socialization process toward transvestites and its impact for the increasing of transmission risk from STD and HIV/AIDS. It was a qualitative study involved informants aged 25-54 with purposive sampling in Semarang city. Data was collected by indepth interview and they're analyzed by thematic content analysis. The result of this study showed that stigmatization to transvestites was derived from public society and religious community. This rejection impacts at socialization process in family, work place and society. Because our society assume transvestites identical with deviate behaviour from the norm, and having transvestites as the family member means ignominy. Consequently they choose as a urban people. It cause the increasing of transmission risk on STD and HIV/AIDS. There are no obstacle in socialization process with other transvestites in cebongan. Cebongan is the place they can express themselves without rejection from others. So they can be received as normal individual. Society is expected accepting them as a part of their life, with involved them include transvestites with HIV/AIDS in society activity.*

**Key words :** *Transvestites, stigmatization, socialization process, STD and HIV/AIDS*

### **PENDAHULUAN**

Munculnya waria (Wanita Pria) sebagai fenomena transeksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar masih *homophobia* (ketakutan yang berlebihan terhadap kaum homoseksual). Padahal

---

\* *Husni Abdul Gani dan Dewi Rokhmah adalah Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*

pada beberapa negara maju, pilihan sebagai waria dianggap sebagai pilihan hidup individu yang wajib dihormati (Puspitosari, 2005).

Keberadaan waria memiliki banyak permasalahan, disamping masih menghadapi berbagai tekanan sosial termasuk stigma yaitu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan berupa citra jorok, menjijikkan, kotor, identitik dengan kriminalitas, perilaku yang mencolok dan setempel hitam lain terutama praktek seksual yang menyimpang. Posisi mereka dalam struktur masyarakat juga kurang mendapat tempat. Banyak sekali waria yang pada mulanya keberadaan mereka ditentang habis-habisan oleh keluarga mereka sendiri (Puspitosari, 2005). Padahal keluarga merupakan tempat berlindung yang paling utama dan seharusnya paling nyaman. Dalam keluarga, waria sering kali dianggap sebagai aib, sehingga waria mengalami tekanan-tekanan sosial (Koeswinarno, 2005).

Namun demikian, peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri waria. Konsep diri kaum waria cenderung negatif dikarenakan waria masih memiliki kebingungan identitas seksual (Muthi'ah, 2007). Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang harmonis, taat beragama, berpendidikan, serta sikap orang tua yang akhirnya menerima keberadaan mereka akan berpengaruh baik bagi perkembangan waria. Sebaliknya jika sikap orang tua yang tidak menerima keberadaan waria akan berpengaruh kurang baik pada waria yang bersangkutan.

Dari kondisi yang dipaparkan tersebut, sebagai kelompok yang dianggap "menyimpang" oleh masyarakat dan keluarga mereka, dan diperparah lagi dengan jumlah mereka yang minoritas mengakibatkan kehidupan waria tidak pernah lepas dari tekanan sosial berupa stigma dan diskriminasi baik oleh orang terdekat mereka dalam hal ini adalah keluarga maupun oleh masyarakat dalam bentuk cemooh, cibiran, pengusiran sampai dengan pelecehan seksual. Sehingga bisa dipastikan tekanan-tekanan sosial ini menyebabkan kehidupan waria sangat rentan dan beresiko dengan terjadinya kekerasan psikologis dan seksual yang berdampak terhadap kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit IMS dan HIV/AIDS.

Masyarakat memberikan andil untuk memberikan pendapatnya dalam hal penerimaan maupun penolakan terhadap waria. Meskipun sebagian besar masyarakat menganggap waria sebagai perilaku yang menyimpang, namun sikap mereka berbeda-beda. Pada umumnya sikap masyarakat terhadap waria terbagi menjadi dua, yaitu : (1) sikap kognitif-intelektual, masih banyak orang Indonesia modern yang terpelajar merasa sulit menerima waria; (2) sikap afektif-perilaku, masyarakat mau menerima khususnya pada dunia *show-biz*, *designing*, dan salon masih ditoleransi (Utomo, 2003).

Proses Sosialisasi diperlukan waria agar mereka mendapat penerimaan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Walaupun proses ini akan menjadi lebih sulit akibat stigma yang diterima oleh waria. Pengertian lain menyebutkan bahwa sosialisasi adalah proses dimana orang atau orang-orang mempelajari sistem nilai, norma dan pola perilaku yang diharapkan oleh kelompok sebagai bentuk transformasi dari orang atau orang-

orang tersebut sebagai "orang luar" menjadi anggota organisasi yang efektif (Basalamah, 2004). Organisasi di sini bisa dalam keluarga, masyarakat ataupun komunitas waria dan di tempat kerja. Sosialisasi ini sangat penting karena menyangkut satu tahapan agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial, karena waria tidak lepas dari konteks sosial (Koeswinarno, 2005).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stigma dan proses sosialisasi pada waria dan dampaknya terhadap peningkatan risiko penularan IMS dan HIV/AIDS, yang dilakukan di Kota Semarang pada Bulan Februari-Juli 2009, dengan menggunakan metode *qualitative exploration* dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *indepth interview* pada informan yang diambil secara *purposive sampling*, berjumlah 10 waria yang berprofesi sebagai entertainer, salon kecantikan, karyawan, wiraswasta atau PNS/Guru, ber usianya minimal 20 tahun, maksimal 60 tahun dengan alasan masih dalam usia seksual aktif, masih produktif, dan pertimbangan kemampuan daya ingat. Adapun analisis data dilakukan secara *thematic content analysis*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Stigma terhadap Waria***

Masyarakat kita menganggap waria merupakan sesuatu yang cukup aneh bahkan ada sebagian mereka yang cenderung ekstrim mengatakan bahwa waria merupakan hal yang "menyimpang". Dimana mereka secara fisik adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal namun secara psikologis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, *kemayu*, dengan fisik laki-laki tetapi cara berbicara, berjalan dan dandanan mirip perempuan. Diperparah lagi dengan sebagian besar waria yang menggantungkan diri pada kehidupan malam sebagai penjaja seks. Hal ini menimbulkan satu anggapan bahwa waria diidentikkan dengan pelacuran.

Kondisi ini mengakibatkan waria sangat sulit diterima di masyarakat. Belum lagi apabila dikaitkan dengan masalah moral, dimana waria memiliki relasi seksual yang sama dengan kaum homoseks dan lesbian. Tradisi hubungan sesama jenis ini juga belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat kita. Dengan kata lain masyarakat kita belum bisa menerima waria sebagaimana jenis kelamin lainnya.

Dari "penyimpangan perilaku" yang disebutkan tadi maka menimbulkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk dari sekedar cemoohan, pelecehan hingga pengucilan waria oleh masyarakat. Dengan kata lain stigma dan diskriminasi kerap

kali diterima para responden, terutama apabila mereka di tempat umum, diluar mereka tinggal. Seperti di pasar, angkutan umum, dan sebagainya.

Berbagai reaksi muncul dari kalangan waria terhadap respon masyarakat yang cenderung mempunyai persepsi negatif terhadap waria. Reaksi tersebut berupa antisipasi atau toleransi waria. Reaksi mereka biasanya sangat beragam mulai yang tidak ekstrim atau marah atau melakukan kekerasan fisik, atau reaksi yang ekstrim seperti pemboikotan terhadap ritual agama tertentu. Bahkan konflik batin sering kali muncul pada sebagian responden terhadap pandangan masyarakat sampai pada timbulnya reaksi dari para responden. Karena mereka sadar sebagai komunitas minoritas, dan sebagian masyarakat yang berpersepsi buruk terhadap waria. Hal ini dapat diperjelas dengan ungkapan sebagian responden berikut ini ;

*...Kalau dicemooh orang saya nagis, marah....Dulu saya sering bertengkar sama orang kalau pas belanja di pasar. Karena saya diolok bencong, banci...Tapi lama-lama saya biarin....Kalau nggak menyakiti hati saya....(DN, 32 tahun)*

*Ada. Kalau Cuma dicemooh saya diamin aja mbak. Sering dikatakan orang di jalan..hei banci...bencong. Saya nggak marah... Kalau kita marah biasanya mereka malah suka nggoda... Pernah mbak waktu jalan di mall tiba-tiba dilempar batu badan saya dari belakang...Tapi saya diamin mbak...Pernah juga saya waktu pulang dari pesta teman, saya dikalungi celurit dan dimintai uang sama orang laki-laki...(MR, 32 tahun)*

Pada permulaan mereka menjadi waria, selain adanya penolakan dari pihak keluarga juga adanya stereotip negatif pada waria oleh kalangan agamawan. Dalam hal ini biasanya konflik yang timbul pada waria disebabkan adanya stereotip semua agama (dalam penelitian ini terdapat dua agama yang dipeluh oleh responden yaitu Agama Islam dan Agama Kristen) yang mengatakan bahwa kaum waria adalah kaum yang tidak bisa diterima oleh Tuhan YME, dan pasti masuk neraka. Dari stereotip ini berbagai reaksi dilakukan oleh responden. Ada dua macam reaksi yang dilakukan oleh responden dalam menyikapi hal ini. Yaitu yang bersifat sangat ekstrim dan yang lebih moderat. Reaksi yang sangat ekstrim berupa pemboikotan responden terhadap segala bentuk ritual ibadah dari agama yang dianutnya (Islam). Hal ini bisa digambarkan pada pernyataan responden berikut ini :

*...Pada saat itu saya sudah dewasa dan dandan...Kata orang waria pasti masuk neraka....Saya protes tidak solat...Tapi kalo dengan adzan saya nangis....Karena merasa ada sesuatu yang hilang....Saya berpikir mungkin ini kodrat dari Tuhan saya menjadi waria. Kemudian saya memutuskan sholat lagi. Karena kalo nggak solat terasa hampa atau buntu setiap kali ada masalah....nggak bisa terselesaikan...(AR, 44 tahun)*

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa stigma terhadap waria sangat beragam. Citra tentang jorok, menjijikkan, kotor, identitik dengan kriminalitas, perilaku yang mencolok dan setempel hitam lain terutama praktek

seksual yang menyimpang adalah stigma yang melekat kuat bagaikan tato pada sebuah tubuh. Tak jarang mereka sering dihakimi sebagai agen penyebar HIV dan AIDS (Bustomy, 2011).

Stigma berasal dari kalangan masyarakat umum maupun dari para agamawan. Adapun bentuk reaksi responden terhadap stigma tersebut ada yang bersifat moderat, ada juga yang ekstrim dengan melakukan pemboikotan ritual ibadah agama yang dianut. Secara hukum, pandangan agama, sosial dan budaya menjadi kelompok yang gagap dan dalam *bargaining position* rendah (Bustomy, 2011).

### **Sosialisasi dengan Keluarga**

Sosialisasi responden dengan keluarga sebagian besar mengalami kesulitan pada awal mereka memutuskan menjadi waria. Karena adanya penolakan dari keluarga terhadap pilihan hidup sebagai waria. Keluarga mereka beranggapan bahwa menjadi waria merupakan sesuatu yang menyalahi aturan, tidak pantas dan mendatangkan aib dan malu bagi keluarga. Ditambah lagi bila dilihat dari silsilah keluarga, mereka tidak memiliki keturunan waria.

Ada fenomena menarik berkaitan dengan pengalaman yang dialami sebagian responden dalam keluarga mereka sendiri. Adanya perlakuan yang tidak seharusnya mereka terima dalam bentuk kekerasan psikologis dan kekerasan fisik berupa tamparan atau upaya untuk membunuh responden sebagai reaksi penolakan keluarga terhadap pilihan hidup responden untuk berdandan sebagaimana waria pada umumnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh beberapa responden berikut ini :

*...Saat itu saya sudah agak dewasa, 16-17 tahun....malam jam 6 habis magrib saya pulang dari Bandung. Saat itu saya dandan... Langsung Bapak saya mengejar saya sambil bawa pisau panjang, saya mau dibunuh sama bapak. Saya langsung lari ke tempat kakak saya...(DN, 32 tahun).*

*...Pada awalnya keluarga nggak tahu saya suka dandan, karena aku nggak sampai hati memberitahukan ke mereka. Tapi ada saudara yang bilang ke keluarga. Akhirnya keluarga marah...saya ditampar sama Bapak saya...Sejak saat itu hubungan dengan saudara dan Bapak nggak harmonis...(MR, 32 tahun)*

Namun seiring dengan berjalannya waktu dimana para responden sudah mulai bisa menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan profesinya sebagai salon, entertainer ataupun pekerjaan yang mereka geluti sekarang, tanpa meninggalkan kebiasaan waria pada umumnya yang suka dandan dan berpenampilan seperti perempuan. Terutama bagi sebagian besar responden yang sudah berhasil mengangkat perekonomian keluarga seperti merenovasi rumah, memberikan pekerjaan baru yang layak bagi orang tua, atau menyekolahkan keponakan, dan lain sebagainya. Dari proses ini lambat laun pihak keluarga responden bisa menerima pilihan hidup responden sebagai waria. Sebagai salah satu gambaran dapat dilihat pada ungkapan responden berikut ini :

*...Awalnya keluarga marah dan tidak mau menerima...Tapi lama-kelamaan bisa menerima....Setelah saya memberi penghidupan ayah saya dari tukang becak menjadi peternak ayam...,menyekolahkan keponakan...,rumah dari tripleks saya ganti tembok... Dari situ kelurga bisa well-come....(LOUS, 38)*

*...Pada awalnya keluarga nggak tahu, karena aku nggak sampai hati memberitahukan ke mereka. Tapi ada saudara yang bilang ke keluarga. Akhirnya keluarga marah...Sekarang keluarga sudah mulai menerima, apalagi saya sudah bisa bantu keluarga. Kakak saya saya bantu merenovasi rumah, membelikan baju mereka kalau lebaran...(MR, 32 Tahun)*

Namun ada sebagian kecil responden yang sampai saat ini masih mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan keluarga. Karena adanya ketakutan apabila keluarga tahu bahwa responden adalah waria, maka berakibat pada beban moral keluarga, sehingga keluarga merasa sedih, malu dan minder memiliki saudara atau keturunan waria. Sebagaimana yang diungkapkan beberapa responden berikut ini :

*....Keluarga tidak terima....setiap kali pulang posisiku adalah laki-laki.... Jadi aku nggak pernah dandan di rumah....kalau pingin dandan pada malam hari, tidak sepengetahuan keluarga...Aku nggak mau mencemarkan nama baik keluarga...Nggak tega...ibu saya sudah tua, sakit-sakitan. (LL, 32 tahun)*

*....Kebetulan selama empat tahun ini saya menutup-menutupi...Keluarga tahunya saya di Semarang kerja di Cafe. Pernah suatu ketika adik saya tahu saya pakai kebaya untuk nyanyi di wedding...Dia langsung nangis...Dan bilang ke saya suatu saat saya harus berubah jadi laki-laki lagi....(CCL, 24 tahun)*

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi responden dengan keluarga terbagi dalam dua kategori. Yang pertama adalah responden yang tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan keluarga. Hanya masa awal saja, tetapi dengan berjalannya waktu dan kemampuan responden dalam memberikan kontribusi yang positif bagi keluarga, sehingga keluarga bisa menerima keberadaan responden sebagai waria. Kategori yang kedua adalah responden yang sampai sekarang belum bisa diterima keluarganya sebagai waria. Sehingga sampai saat ini keluarga mengetahui responden sebagai laki-laki normal. Hal ini berdampak pada kesulitan responden dalam bersosialisasi dengan keluarga secara wajar.

*Socialization* berarti proses interaksi sosial oleh individu-individu yang selektif sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, sikap, nilai, motif, norma, kepercayaan, dan bahasa kelompok dimana mereka akan atau menjadi anggota kelompok (Longmore, 1998) dalam (Shahuliyah, 2006). Sosialisasi seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk orang tua, teman sebaya, dan media massa (DeLamater dan Hyde, 1998) dalam (Shahuliyah, 2006). Keluarga merupakan tempat sosialisasi awal terutama pada masa kecil. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan guru yang menjadi contoh dalam budaya seksual. Anak bealajar

dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tertentu, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga (Hurlock, 2005).

Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Akibatnya, muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial yang ada di masyarakat. Bagaimana sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya, adalah satu upaya yang dilakukan oleh kaum waria untuk dapat eksis dalam kehidupannya (Koeswinarno, 2005).

Dalam komunitas waria, ada kalanya mereka membentuk keluarga berdasarkan ikatan persahabatan, yang acapkali justru memberikan kesejahteraan yang lebih baik daripada di keluarga mereka sendiri. Walaupun para waria masih amat menghargai ikatan batin dengan anggota-anggota keluarga mereka. Namun sering kali dihadapkan pada dilema antara menyembunyikan identitas (dengan konsekuensi selalu berpura-pura dan merasa tidak enak) dan membuka identitas (dengan konsekuensi berbagai rupa tindakan yang kadang tidak manusiawi). Di ranah keluargalah mereka berhadapan dengan kendala yang paling berat. Kendala itu teristimewa berat, justru karena keluarga begitu penting bagi mereka. Jalan keluar dari kendala itu masih belum jelas ataupun mudah dicapai. Sebagian dari para waria terus saja menghindari dari keterbukaan seperti itu. Sebagian lagi melarikan diri dengan hidup dan bekerja di tempat yang jauh dari keluarga (Utomo, 2003).

Sebagian besar responden mengatakan bahwa proses sosialisasi responden dengan keluarga mengalami kesulitan pada awal mereka memutuskan menjadi waria. Karena adanya penolakan dari keluarga terhadap pilihan hidup sebagai waria. Keberadaan seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga. Respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku tertentu yang dianggap menyimpang. Respon orang tua dianggap sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orang tua dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya aktualisasi diri sebagai perempuan dengan menonjolkan ciri fisik melalui merias wajah, berpakaian perempuan, dan bertingkah laku layaknya perempuan (Koeswinarno, 2005).

Namun seiring dengan berjalannya waktu dimana para responden sudah mulai berusaha menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan profesinya sebagai salon, entertainer ataupun pekerjaan yang mereka geluti sekarang tanpa meninggalkan kebiasaan waria pada umumnya yang suka dandan dan berpenampilan seperti perempuan. Apalagi bagi sebagian besar responden yang sudah berhasil mengangkat perekonomian keluarga seperti merenovasi rumah, memberikan pekerjaan baru yang layak bagi orang tua, atau menyekolahkan keponakan, dan lain sebagainya. Dari proses ini lambat laun pihak keluarga responden bisa menerima pilihan hidup responden sebagai waria.

Namun ada sebagian kecil responden yang sampai saat ini masih mengalami kesulitan bersosialisasi dengan keluarga. Karena adanya ketakutan apabila keluarga tahu bahwa responden adalah waria, berakibat pada beban moral keluarga, sehingga keluarga merasa malu dan minder memiliki saudara atau keturunan waria. Hal ini bisa dipahami mengingat keberadaan mereka sebagai waria tidak bisa diterima begitu saja oleh keluarga mereka. Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun, mereka sering kali dianggap sebagai aib (Koeswinarno, 2005). Waria memilih menjadi manusia urban (berpindah ke kota) ketika mereka tidak diterima oleh lingkungan masyarakat dan keluarga dimana mereka tinggal. Mereka mencari suatu komunitas baru yang bisa menerima keberadaan mereka, tentunya dengan orang-orang yang senasib (Puspitosari, 2005). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden memilih tempat tinggal di kontrakan atau kost bersama waria yang lain yang berasal dari luar kota, walaupun orang tua bertempat tinggal di Kota Semarang.

Mereka berharap di lingkungan baru tidak seorang pun yang pernah mengenal mereka. Pada tempat tersebut mereka menciptakan identitas baru, yang setidaknya ditandai dengan nama-nama baru (Puspitosari, 2005). Mereka mencari teman atau populasi yang keadaannya serupa dengan diri mereka agar mereka dapat diterima dan dihargai sebagai individu yang utuh, sebagaimana layaknya individu yang normal (Nadia, 2005).

Keberadaan waria sebagai satu komunitas tidak disatukan oleh suatu ikatan tempat tinggal yang tetap, tetapi terikat oleh suatu pandangan hidup yang khas. Meskipun tidak semua waria berprofesi sebagai pekerja seks komersial, namun label yang umum dikenakan pada mereka adalah sebagai pemuas seksual komersial. Dalam lingkungan kelompok inilah IMS dan HIV/AIDS memiliki potensi yang besar untuk berkembang dan menyebar (Tana, 2004).

### ***Sosialisasi dengan Sesama Waria***

Sosialisasi para responden dengan sesama komunitas waria tidak mengalami kesulitan. Ketika mereka berkumpul dengan sesama komunitas mereka, para responden merasa tidak ada pertentangan dan penolakan, bahkan mereka merasa senasib dan sehati. Di kalangan para waria nilai persaudaraan diantara mereka sangat kuat. Mereka merasa sama-sama tersingkir dari kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Sehingga di tempat mangkal pula para responden dapat mengetahui kabar dari teman-teman yang sudah dianggap sebagai saudara mereka.

Di tempat waria *mangkal (cebongan)* tidak hanya bagi mereka yang mencari pasangan seksual saja. Tetapi juga sebagai media untuk bersosialisasi dengan waria lain. Selain itu, *cebongan* juga dijadikan tempat bagi mereka untuk tampil seperti perempuan seutuhnya tanpa adanya penolakan dan pertentangan dari pihak manapun. Dari sini merupakan kepuasan tersendiri bagi waria, seperti diungkapkan beberapa responden berikut ini :



*...Ya biasanya bergabung di tempat mangkal. Kelebihan waria kan bisanya mangkal....Di sana kita bisa cari hiburan, ngobrol-ngobrol dan bergurau....Kalo ada tamu yang mau ya dilihat dulu. Dia mau bayar apa tidak. Kan kalau kita sudah keluar dan dandan kan sayang kalo nggak dapat uang...(LL, 32 tahun)*

*....Baik. Ya tergantung situasi. Mau acara ulang tahun ya ketemunya di salon, tapi kalau lama nggak jalan ya nongkrong di tempat mangkal. Tanya kabar teman...(EL, 32 tahun)*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi seluruh responden dengan sesama waria tidak mengalami hambatan yang berarti. Tempat mereka untuk bertemu sangat beragam, mulai dari salon, acara pesta ulang tahun teman, sampai di tempat mangkal (*cebongan*) para waria. Dan tempat mangkal tersebut bagi mereka tidak untuk mencari pelanggan guna mendapatkan uang, tetapi sebagai media bersosialisasi dan berkomunikasi antara responden dengan waria lainnya.

Sosialisasi para responden dengan sesama komunitas waria tidak mengalami kesulitan. Ketika mereka berkumpul dengan sesama komunitas mereka, seluruh responden merasa tidak ada pertentangan dan penolakan, bahkan mereka merasa senasib dan sehati. Tempat mereka mangkal di *cebongan* tidak hanya bagi mereka yang mencari pasangan seksual saja baik dengan alasan ekonomi atau kesenangan saja. Tetapi *cebongan* juga media bagi waria untuk bersosialisasi dengan waria lain. Selain itu, *cebongan* merupakan tempat bagi mereka untuk tampil seperti perempuan seutuhnya tanpa adanya penolakan dari pihak manapun. Hal ini merupakan kepuasan tersendiri bagi waria.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka tidak menemui kendala dalam bersosialisasi dengan sesama waria. Selain di salon, pesta ulang tahun teman, juga tempat mangkal atau *cebongan* para waria dijadikan tempat mereka untuk berkumpul. Walaupun seluruh responden berprofesi di luar sektor pelacuran, namun mereka terkadang datang ke *cebongan*. Walaupun ada sebagian dari mereka yang sama sekali meninggalkan dunia *cebongan*, namun masih memiliki ikatan sosial dengan waria yang ada di *cebongan*. Dikalangan waria memang memiliki solidaritas yang kuat antara yang satu dengan yang lainnya.

Bagi seorang waria, dunia *cebongan* adalah satu dunia yang dapat menyatukan dirinya dengan komunitas sesama waria. Artinya, di dalam *cebongan* seorang waria merasakan dirinya memiliki "harga" diantara individu-individu yang lainnya. "Harga" memiliki dimensi tidak sekedar individual, tetapi juga sosial. Waria di dalam *cebongan* lebih dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa dibanding dengan ruang-ruang sosial yang lain (Koeswinarno, 2005). Itu sebabnya, meski para responden bekerja di luar sektor pelacuran, dunia *cebongan* tetap hadir dalam kehidupannya.

Aktifitas *nyebong* merupakan kebutuhan biologis dan psikologis yang harus tersalurkan. Kebutuhan biologis terpenuhi dengan aktivitas relasi seksualnya, sedangkan kebutuhan psikologis dapat dipenuhi di dalam *cebongna* karena seorang

waria akan mendapatkan kepuasan untuk tampil maksimal tanpa hambatan sosial. Jasa seksual yang diberikan tidak terlalu harus dikontribusikan dengan sejumlah uang. Akibatnya muncul selektifitas yang sangat ketat dalam memilih pasangan seksualnya. Tidak semua laki-laki yang mengajak kencan diterima begitu saja. Kriteria yang diberikan umumnya lebih menekankan penampilan fisik, dibanding kriteria lain, sehingga mereka lebih sering menolak pelanggan, karena hampir dapat dipastikan kehadirannya di sebuah cebongan tidak semata-mata demi uang. Selektifitas itu dengan sendirinya merupakan faktor kepuasan psikologis (Koeswinarno, 2005).

### ***Sosialisasi di Tempat Kerja***

Sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses sosialisasi di tempat kerja. Terutama bagi responden yang kerjanya memang biasa diminati oleh kaum waria, seperti : salon dan entertainer. Pelanggan salon yang datang biasanya sudah mengetahui bahwa pemilik salon adalah waria dan yang melayani adalah waria. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat *indepth interview* di salah satu responden yang bekerja di bidang salon, terlihat bahwa kebanyakan pelanggan mereka adalah kaum laki-laki muda, dan hubungan mereka terlihat sangat akrab.

Namun ada sebagian kecil responden yang sulit untuk melakukan sosialisasi di tempat kerja pada waktu permulaan saja. Seperti diungkapkan oleh responden yang bekerja sebagai entertainer dan guru les Bahasa Inggris berikut ini :

*...Pernah waktu mengisi acara tertentu, kita mau tampil diboikot...disuruh turun...Tapi kita ya diam aja mbak...namanya juga kaum minoritas. Kalau kita ladeni...biasanya mereka malah berani...Setelah tahu kita tampilnya bagus, mereka bisa menerima...(CCL, 24 tahun)*

*...Kalau pas saya datang pertama kali ke murid saya mbak...Ketika saya permisi masuk rumah dan memastikan bahwa rumah yang saya tuju adalah benar murid saya....Orang tuanya biasanya melihat saya dari ujung rambut sampai ujung kaki....baru masuk dan memanggil anaknya...Itukan kesannya nggak enak ya mbak...(JN, 54 tahun)*

Ada sebagian kecil responden yang bekerja di suatu institusi Rumah Sakit swasta ternama di Semarang yang tidak menemui masalah dalam bersosialisasi di tempat kerja. Responden sudah menjadi karyawan tetap rumah sakit dengan masa kerja kurang lebih 5 tahun sebagai *cleaning service*. Seluruh karyawan Rumah Sakit mengetahui bahwa responden adalah seorang waria. Bahkan Kepala Personalia Rumah Sakit tersebut tidak keberatan dengan kondisi responden sebagai waria, asalkan di tempat kerja tidak dandan, mentaati peraturan dan tidak membuat permasalahan di tempat kerja. Hal ini seperti diungkapkan oleh responden berikut ini :

...Baik... Di tempat kerja juga baik. Tempat kerja saya tahu kalau saya waria. Asalkan di tempat kerja nggak dandan, dan bisa membawa diri, nggak membuat masalah, ya nggak apa-apa..(MR, 32 tahun).

Responden juga mengungkapkan bahwa suatu ketika ada salah seorang Dokter Spesialis Bedah yang menawarkan responden untuk operasi payudara dengan menggunakan gel yang setiap saat bisa dilepas dan dipasang. Namun responden menolak tawaran ini karena alasan kesehatan dan biaya yang tinggi.

Perlu diketahui bahwa hingga saat ini baik sektor swasta maupun pemerintah belum ada yang berani membuka peluang untuk menerima kaum waria sebagai karyawan. Peluang kerja bagi kaum waria adalah pelayanan jasa kecantikan seperti salon, *designer* dan jasa hiburan (*entertainer*), dan pedagang (Puspitosari, 2005).

Sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses sosialisasi di tempat kerja. Terutama bagi responden yang profesinya memang biasa diminati oleh kaum waria, seperti : salon dan *entertainer*. Pelanggan salon yang datang biasanya sudah mengetahui bahwa pemilik salon adalah waria dan yang melayani adalah waria. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat *indepth interview* di salah satu responden yang bekerja di bidang salon, terlihat bahwa kebanyakan pelanggan mereka adalah kaum laki-laki muda, dan hubungan mereka terlihat sangat akrab. Bahkan ada kalanya waria mendapatkan pasangan tetapnya dari pelanggan salon yang biasa menggunakan jasanya. Hal ini seperti dikisahkan oleh sebagian kecil responden. Bahkan dari pelanggan salon ini, responden dapat menjalin hubungan dengan pasangan tetap atau sebagai "suami" selama kurang lebih 9 tahun.

Namun ada sebagian kecil responden yang sulit untuk melakukan sosialisasi di tempat kerja pada waktu permulaan menjadi *entertainer*. Pada saat itu responden mengisi acara karaoke di sebuah pesta pernikahan. Pada saat dia akan tampil, disoraki oleh penonton untuk turun panggung karena penonton mengetahui bahwa yang sedang tampil adalah waria. Namun karena penampilan responden cukup bagus, lambat laun para penonton bisa menikmati penampilannya. Berbeda dengan yang dialami oleh sebagian kecil responden yang lain, dengan profesi sebagai guru privat Bahasa Inggris, kesulitan di tempat kerja dialami pada awal bertemu dengan orang tua muridnya. Apabila muridnya adalah para pejabat atau kalangan intelektual seperti dokter spesialis, atau direktur perusahaan, maka penerimaan responden lebih mudah. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat kita pada umumnya yang memiliki sikap kognitif-intelektual pada waria, dimana masih banyak orang Indonesia modern yang terpelajar merasa sulit menerima waria (Utomo, 2003).

Ada sebagian kecil responden yang bekerja di suatu institusi Rumah Sakit swasta ternama di Semarang yang tidak menemui masalah dalam bersosialisasi di tempat kerja. Responden sudah menjadi karyawan tetap rumah sakit dengan masa kerja kurang lebih 5 tahun sebagai *cleaning service*. Seluruh karyawan Rumah Sakit mengetahui bahwa responden adalah seorang waria. Responden juga

mengungkapkan bahwa suatu ketika ada salah seorang Dokter Spesialis Bedah yang menawarkan responden untuk operasi payudara dengan menggunakan gel yang setiap saat bisa dilepas dan dipasang. Namun responden menolak tawaran ini karena alasan kesehatan dan biaya yang tinggi. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan realitas sosial yang ada. Seperti halnya di dalam keluarga, lingkungan sosial melihat dunia waria sebagai satu dunia yang identik dengan pelacuran, seks bebas serta hubungan seks sesama jenis yang tidak dapat diterima dalam kerangka budaya masyarakat kita. Lingkungan sosial bukan hanya lingkungan dimana waria hidup dan tinggal, tetapi dimana ia bekerja untuk mencari nafkah dan bergaul (Koeswinarno, 2005).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Stigma terhadap responden berasal dari masyarakat umum termasuk agamawan. Hal ini berdampak pada proses sosialisasi waria baik di lingkungan keluarga, sesama waria maupun di lingkungan tempat mereka bekerja. Karena masyarakat kita masih menganggap waria sebagai kelompok masyarakat yang identik dengan hal yang melanggar norma, seperti : pelacuran, seks bebas, dan kriminal. Hal ini menimbulkan penolakan dari masyarakat, yang mengakibatkan waria menjadi manusia urban yang hidup berpindah-pindah.

Waria memilih untuk hidup bersama waria lain dan membentuk sebuah komunitas yang lebih permisif terhadap perilaku berisiko tanpa memperhatikan nilai-nilai yang selama ini dianut dalam keluarga maupun dalam masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kontrol sosial di komunitas waria sangat kurang. Akibatnya mereka jauh lebih rentan terhadap kemungkinan tertular dengan Penyakit Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Oleh sebab itu, masyarakat diharapkan dapat menerima komunitas waria sebagai bagian dari kehidupan mereka, dengan cara melibatkan waria termasuk bagi waria dengan HIV/AIDS dalam setiap kegiatan di masyarakat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Basalamah, A. *Perilaku Organisasi : Memahami dan Mengelola Aspek Humaniora dalam Organisasi*. Usaha Kami. Depok. 2004.

Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. LKiS. Yogyakarta. 2005.

Muthi'ah, D. *Konsep Diri dan Latar Belakang Waria*, *Skripsi*. FKIP Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2007.

Nadia, Z. *Waria Laknat atau Kodrat*. Galang Press. Yogyakarta. 2005.

- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media. Jakarta. 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Edisi ke-6*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2005
- Puspitosari, H. dan Pujileksono, S. *Waria dan Tekanan Sosial*, Edisi pertama. UMM Press. Malang. 2005.
- Shahuliyah, Z. Sexual Lifestyles and Inter-personal Relationships of University Students in Central Java Indonesia and Their Implications for Sexual and Reproductive Health. *Thesis*. University of Exeter. School of Geography, Archeology and Earth Resources. 2006.
- Tana, S. *Infeksi Menular Seksual, Terkendalikah?*. Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajdah Mada. Yogyakarta. 2004.
- Utomo, D. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Pustaka Marwa. Yogyakarta. 2003.  
<http://sosbud.kompasiana.com/2011/09/18/transeksual-dalam-lipatan-stigma/>Makhsun Bustomy